



GAMBARAN KUALITAS HIDUP PASIEN DIABETES MELITUS DI POLIKLINIK PENYAKIT DALAM RUMAH SAKIT ISLAM IBNU SINA BUKITTINGGI TAHUN 2025

QUALITY OF LIFE OF DIABETES MELLITUS PATIENTS IN POKILINIK INTERNAL MEDICINE IBNU SINA ISLAMIC HOSPITAL BUKITTINGGI 2025

Nessha Dinarianti^{1*}, Aulia Putri², Dian Anggraini³

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

Email : dinariantin@gmail.com^{1*}, aulia_2803@gmail.com², dian.10060519@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 07-09-2026

Revised : 09-09-2026

Accepted : 11-09-2026

Pulished : 13-09-2026

Abstract

Diabetes mellitus (DM) is a chronic disease with a rising global prevalence that significantly impacts patients' quality of life. This study aimed to describe the quality of life of diabetes mellitus patients at the Internal Medicine Outpatient Clinic of Ibnu Sina Islamic Hospital, Bukittinggi, in 2025. A quantitative descriptive design was employed, involving 96 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using the 30-item Diabetes Quality of Life (DQOL) questionnaire. The results showed that the majority of respondents were aged 46–64 years (60.4%), female (74%), had a high school education or equivalent (38.5%), had suffered from diabetes mellitus for more than 5 years (69.8%), and worked primarily as housewives (37.5%). Regarding quality of life, more than half (58.3%) of the respondents fell into the moderate category, 39.6% into the high category, and only 2.1% into the low category. The study concludes that the quality of life for diabetes mellitus patients at the Internal Medicine Outpatient Clinic of Ibnu Sina Islamic Hospital, Bukittinggi, is predominantly in the moderate category. It is recommended that all parties—particularly healthcare professionals—continue to provide further education to foster positive behaviors among diabetes mellitus patients.

Keywords : Diabetes mellitus, quality of life

Abstrak

Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit kronis dengan prevalensi global yang meningkat dan berdampak signifikan pada kualitas hidupenderitanya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi tahun 2025. Desain penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan 96 responden yang dipilih purposive sampling. Instrumen menggunakan kuesioner Diabetes Quality of Life (DQOL) 30 item. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 46–64 tahun (60,4%), berjenis kelamin perempuan (74%), berpendidikan SMA/ sederajat (38,5%), lama menderita diabetes melitus lebih dari 5 tahun (69,8%), dan mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga (37,5%). Gambaran kualitas hidup pasien menunjukkan lebih dari separuh (58,3%) responden berada pada kategori sedang, 39,6% pada kategori tinggi, dan hanya 2,1% pada kategori rendah. Kesimpulan penelitian ini adalah kualitas hidup pasien diabetes melitus di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi sebagian besar berada pada kategori sedang. Di harapkan kepada semua pihak terutama petugas kesehatan untuk selalu melakukan upaya edukasi lebih lanjut untuk membentuk perilaku positif pasien diabetes mellitus.

Kata Kunci : Diabetes melitus, kualitas hidup



PENDAHULUAN

Diabetes mellitus (DM) adalah penyakit gangguan metabolisme kronis yang ditandai dengan tingginya kadar glukosa darah sehingga terjadinya gangguan metabolisme seperti karbohidrat, lemak dan protein sebagai akibat gangguan dari fungsi insulin. Diabetes adalah penyakit menahun yang disebabkan karena hormon insulin tidak dapat digunakan secara efektif dalam mengatur keseimbangan gula darah (Hasina et al., 2023). Diabetes mellitus merupakan salah satu penyakit yang tidak menular yang menimbulkan angka kesakitan dan kematian yang tinggi, sehingga memerlukan upaya penanganan, dan pengobatan yang tepat dan serius (Destri et al., 2019).

Diabetes mellitus merupakan penyebab kematian keempat di dunia dengan jumlah kematian sebesar 1,6 juta orang setiap tahunnya. Prevelensi terjadinya diabetes mellitus di dunia menurut data Internasional Diabetes Federation (IDF) tahun 2022 adalah 537 juta jiwa (20-79 tahun), ini setara dengan prevalensi 10,5% dari total penduduk pada usia yang sama. Pada tahun 2030 diperkirakan terjadi peningkatan penderita diabetes mellitus menjadi 643 juta (11,3%) dan tahun 2045 meningkat menjadi 783 juta (12,2%) (Internasional Diabetes Federation, 2022).

Begitu juga dengan data di Indonesia dimana kejadian diabetes melitus meningkat setiap tahunnya. Prevelensi penderita diabetes mellitus di Indonesia berada pada peringkat kelima di dunia. Pada tahun 2019 penderita diabetes mellitus di Indonesia mencapai 10,7 (6,2%) juta jiwa. Pada tahun 2021 mencapai 19,46 (10,8%) juta mengalami diabetes dan diprediksi akan terus mengalami peningkatan hingga 28,5 juta penderita diabetes pada tahun 2045 (Kemenkes RI, 2021). Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat (2021) jumlah kasus diabetes mellitus di Sumatera Barat berjumlah 44.280 kasus. Sumatera Barat memiliki prevelensi diabetes mellitus sebanyak 1,6% pada tahun 2018 dan naik menjadi 2,1% pada tahun 2021 dan Sumatera Barat menempati urutan ke 14 dari 38 provinsi di Indonesia (Kemenkes, 2021).

Bukittinggi sebagai salah satu kota yang berada di Sumatera barat juga tinggi angka kejadiannya yaitu sebanyak 1.815 jiwa penderita dari 121.028 penduduk Bukittinggi (Dinkes Bukittinggi, 2020). Berdasarkan data yang diambil dari Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2023 jumlah penderita diabetes mellitus terdapat sebanyak 774 penderita, sedangkan pada tahun 2024 jumlah penderita diabetes mellitus sebanyak 740 penderita. Data terakhir yang diperoleh pada tahun 2025 bulan Januari – Maret berjumlah 301 penderita.

Tingginya prevelensi terjadinya Diabetes Mellitus bisa menyebabkan gangguan pada organ tubuh seperti mata, ginjal, jantung, pembuluh darah dan saraf. Oleh karena itu para penderita Diabetes Melitus harus menjalani pengobatan agar tidak menimbulkan komplikasi yang tidak diinginkan. Komplikasi yang ditimbulkan bersifat akut dan kronis, komplikasi akut terjadi saat kadar gula darah menurun atau meningkat secara tiba-tiba, sedangkan komplikasi kronis terjadi saat kadar glukosa meningkat dalam jangka waktu yang panjang (Hasina et al., 2023).

Komplikasi yang dihadapi oleh penderita diabetes melitus dapat mempengaruhi Kesehatan fisik. Gangguan Kesehatan fisik yang dapat terjadi seperti penyakit kardiovaskular, kerusakan saraf (neuropati), kerusakan ginjal (nefropati), dan gangguan mata (retinopati diabetik). Perilaku perawatan diri untuk pasien diabetes melitus agar tidak terjadi komplikasi yang tidak diinginkan meliputi diet, pengobatan, pemantauan glukosa, latihan fisik, dan perawatan kaki. Komplikasi ini akan



berbahaya serta dapat mempengaruhi harapan dan kualitas hidup penderita diabetes mellitus (Rif'at et al., 2023).

Kualitas hidup merupakan cara pandang seseorang terhadap kesejahteraan dan kepuasannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kualitas hidup berkaitan dengan tujuan hidup, harapan hidup dan standar hidup. Kualitas hidup ini dapat mempengaruhi kesehatan fisik, keadaan psikologis, kemandirian, hubungan sosial, kepercayaan dan hubungan dengan lingkungan (Hasina et al., 2023). Kualitas hidup merujuk pada sejauh mana pasien Diabetes Mellitus menilai kondisi dirinya baik atau buruk dalam menghadapi penyakitnya. Istilah ini menggambarkan tingkat kepuasan dan kebahagiaan yang dialami pasien, sehingga mereka mampu menjalani aktivitas sehari-hari dengan optimal (Yossi et al., 2022).

Penurunan kualitas hidup terjadi ketika seseorang tidak mampu merasakan kenikmatan hidup secara utuh serta mengalami menurunnya kesejahteraan dan kebahagiaan secara menyeluruh. Kondisi ini sering kali disebabkan oleh masalah kesehatan fisik, seperti penyakit diabetes mellitus (Reny Chaidir, Ade Sry Wahyuni, 2024). Penurunan kualitas hidup pada pasien diabetes mellitus disebabkan karena kebutuhan perawatan yang berkelanjutan, komplikasi yang terjadi, dan dampak psikologis yang akan menjadi beban dan membatasi kegiatan sehari-hari. Kualitas hidup yang rendah dapat memperburuk perkembangan suatu penyakit seperti cemas, gelisah, mudah emosi, menipisnya kesabaran, tidak merasakan kebahagiaan, dan berpikiran negatif terhadap penyakitnya (Siallagan et al., 2023).

Kualitas hidup sangat penting untuk mendapatkan perhatian yang serius dikarenakan hubungannya sangat erat dengan morbiditas dan mortalitas kesehatan seseorang, berat ringannya penyakit, dan lamanya penyembuhan serta dapat memperparah kondisi penyakit, terapi pengobatan dan bahkan dapat menyebabkan kematian jika kualitas hidup kurang baik (Ngurah et al., 2022).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di poli penyakit dalam Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi yang didapatkan data berdasarkan wawancara terhadap 10 orang penderita diabetes mellitus. 7 orang penderita diabetes mellitus ini mengatakan sudah bosan, lelah dengan pengobatan penyakitnya dan mengeluhkan sulit tidur karena teringat penyakit yang dideritanya. Sedangkan 3 orang penderita diabetes mellitus ini mengatakan tidurnya cukup, sudah ikhlas dengan penyakit yang dideritanya dan selalu melakukan pengobatan terhadap penyakitnya.

Berdasarkan survey awal dan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2025”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif dilaksanakan bulan juni – juli di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi. Populasi seluruh pasien Diabetes Melitus dengan jumlah sampel 96 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Diabetes Quality of Life (DQOL) dengan 30 pertanyaan yang mencakup aspek kepuasan hidup dan dampak penyakit terhadap kehidupan responden. Penelitian juga memperhatikan etika seperti informed consent, anonimitas, dan kerahasiaan data.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Pasien Penderita Diabetes Melitus

Tabel 5.1 Karakteristik Responden Pasien Penderita Diabetes Melitus DiPoliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2025

Karakteristik Responden	<i>f</i>	%
Umur		
18 – 30 tahun	1	1
31 – 45 tahun	12	12,5
46 – 64 tahun	58	60,4
> 64 tahun	25	26
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	26
Perempuan	71	74
Pendidikan		
SD/ sederajat	10	10,4
SMP/ sederajat	19	19,8
SMA/ sederajat	37	38,5
Perguruan Tinggi	30	31,3
Lama Menderita DM		
< 5 tahun	29	30,2
≥ 5 tahun	67	69,8
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	22	22,9
Ibu Rumah Tangga	36	37,5
Wiraswasta	6	6,3
Pensiunan	17	17,7
Tani	2	2,1
PNS	13	13,5

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 96 orang responden ditemukan lebih dari separuh (60,4%) responden adalah pasien diabetes mellitus dengan usia 46 – 64 tahun, dari segi jenis kelamin ditemukan lebih dari separuh (74%) responden adalah pasien perempuan, dari segi tingkat pendidikan terakhir ditemukan persentase tertinggi adalah responden dengan pendidikan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 38,5%, karakteristik responden berdasarkan lama menderita diabetes mellitus ditemukan lebih dari separuh (69,8%) responden dengan lama menderita diabetes mellitus ≥ 5 tahun dan dari segi pekerjaan, profesi terbanyak adalah responden ibu rumah tangga yaitu sebesar 37,5%.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden berusia 46-64 tahun yaitu sebanyak 58 orang (60,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Astika & Zahra, (2021), yang menyatakan bahwa dari 40 responden yang menderita diabetes melitus sebagian besar berada pada rentang usia 46-64 tahun yang berjumlah 37 orang (92,5 %). Menurut (IDF, 2019), penyakit diabetes melitus adalah diatas usia 45 tahun, karena pada usia tersebut orang cenderung kurang berolahraga, kehilangan massa otot dan menambah berat badan seiring bertambahnya



usia. Selain itu juga terjadi proses penuaan yang menyebabkan berkurangnya produksi insulin di dalam pankreas.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 71 orang (74%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Hudatul Umam et al., (2020), yang menyebutkan bahwa dari 91 responden yang menderita diabetes melitus, sebagian besar adalah perempuan, yaitu 67 orang (73,6%). Perempuan memiliki resiko lebih besar untuk menderita Diabetes Mellitus dari pada laki-laki, karena secara fisik perempuan memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih signifikan, selain itu perubahan hormonal yang sering dialami seperti saat sindroma siklus bulanan (premenstrual syndrome). Pasca monopause yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal tersebut sehingga wanita beresiko menderita diabetes mellitus (Wahyuni, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, juga didapatkan sebagian besar responden dengan Pendidikan SMA/ sederajat yang berjumlah 37 orang (38,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratama K et al., (2023), yang menunjukkan responden terbanyak memiliki pendidikan SMA/ sederajat sebanyak 23 orang (45,10%). Tingkat pendidikan sering berhubungan dengan perilaku dan kesadaran akan kesehatan, yaitu semakin tinggi pendidikan individu maka tingkat intelegensi dan wawasan mereka akan kesehatan juga akan semakin baik, sehingga jika ditinjau dari segi faktor tingkat pendidikan tanpa dipengaruhi oleh variabel lain maka kejadian diabetes sering ditemukan pada kelompok individu dengan pendidikan yang cenderung rendah (Putri et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dengan sudah menderita diabetes mellitus ≥ 5 tahun yaitu sebanyak 67 orang (69,8%). Hasil penelitian ini didukung oleh Festy ladyani et al., (2023), yang menyatakan bahwa sebanyak 29 orang (58%), didiagnosis menderita diabetes melitus ≥ 5 tahun. Lama menderita adalah rentang waktu antara diagnosis pertama pasien dan saat ini yang dinyatakan dalam tubuh. Kehadiran diabetes sedikit banyak akan mempengaruhi kesehatan pasien, hal ini bisa disebabkan oleh memburuknya kontrol glukosa yang mungkin disebabkan oleh kerusakan sel beta seiring semakin lamanya seseorang menderita diabetes melitus (Raja, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan juga sebagian besar responden dengan pekerjaan terbanyak sebagai ibu rumah tangga yang berjumlah 36 orang (37,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani et al., (2022), yang menyatakan bahwa hampir separuh dari responden, ibu rumah tangga yaitu 49 orang (40,5%). Pekerjaan ada kaitannya dengan diabetes mellitus berhubungan dengan gambaran aktivitas fisik pada responden, dimana aktifitas fisik merupakan salah satu faktor resiko kejadian diabetes mellitus, dimana individu dengan aktivitas fisik yang kurang cenderung lebih beresiko terhadap kejadian diabetes mellitus karena hal ini berkaitan dengan tingkat sensitivitas insulin, metabolisme tubuh serta resiko kelebihan berat badan (Ningrum, 2022).

Menurut analisa peneliti bahwa individu yang berada pada usia 46-64 tahun lebih rentan terhadap diabetes melitus, karena pada rentang usia ini terjadi penurunan fungsi metabolik akibat proses penuaan fisiologis. Selain itu, Perempuan lebih beresiko mengalami diabetes



melitus yang kemungkinan disebabkan oleh pengaruh hormonal dan kecenderungan peningkatan indeks massa tubuh pada perempuan, serta fase pascamenopause, diyakini berkontribusi terhadap akumulasi lemak dan resistensi insulin yang lebih tinggi. Pendidikan SMA/ sederajat rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kurangnya pengetahuan dan kesadaran responden dalam menjaga kesehatan, khususnya dalam mencegah dan mengelola diabetes melitus, Semakin tinggi pendidikan seseorang, biasanya semakin baik pula cara mereka menjaga kesehatan. Lama menderita diabetes melitus memperberat kondisi karena dapat menyebabkan penurunan fungsi sel beta pankreas yang berperan penting dalam memproduksi insulin. Sementara itu ibu rumah tangga memiliki aktivitas fisik yang terbatas, sehingga berkontribusi terhadap risiko kelebihan berat badan dan resistensi insulin.

2. Gambaran Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus

Tabel 5.2 Gambaran Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2025

Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus	<i>F</i>	%
Tinggi	38	39,6
Sedang	56	58,3
Rendah	2	2,1
Jumlah	96	100

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 96 orang responden, diketahui yaitu 56 responden (58,3%) dengan kualitas hidup termasuk kategori sedang, 38 responden (39,6%) dengan kategori kualitas hidup tinggi dan 2 responden (2,1%) dengan kategori kualitas hidup rendah. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa penderita diabetes melitus di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi mempunyai tingkat kualitas hidup sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hudatul Umam et al., (2020) tentang gambaran kualitas hidup pasien dengan diabetes melitus di Puskesmas Wanaraja, Hasil penelitian ini menyatakan bahwa lebih dari separuh 58 orang (63,7%) responden adalah pasien diabetes mellitus dengan kualitas hidup termasuk kategori sedang.

Kualitas hidup pasien diabetes melitus merupakan gambaran menyeluruh tentang kondisi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan yang dipengaruhi oleh penyakit kronis ini. Dari aspek Kesehatan fisik, keluhan seperti kelelahan, gangguan penglihatan, dan komplikasi lain membatasi aktivitas sehari-hari, Pada aspek psikologis, stres, kecemasan, hingga depresi sering muncul karena pasien harus menjalani pengobatan seumur hidup, Dari sisi sosial, pasien menghadapi keterbatasan dalam aktivitas dan hubungan sosial, meskipun dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan penyesuaian diri, Sedangkan aspek lingkungan berkaitan dengan akses layanan kesehatan, ketersediaan obat, dan kondisi ekonomi yang sangat menentukan kualitas hidup (Hasina et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian pada kualitas hidup pasien diabetes melitus sebagian besar dalam kategori tinggi sebanyak (39,6%), Kualitas hidup yang tinggi terdapat pada individu yang memiliki fokus yang kuat, memiliki sikap mental yang optimis, memiliki kestabilan emosi, serta



memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik. Mereka mampu terlibat dalam aktivitas yang mereka inginkan, membina hubungan yang sehat dengan kerabat dan teman, mengambil bagian dalam kegiatan sosial dan rekreasi, mendapatkan manfaat dari asuransi kesehatan yang mendukung biaya pengobatan dan kebutuhan perumahan, dan hidup di lingkungan yang aman dengan fasilitas yang memadai (Novitarum et al., 2019).

Kualitas hidup yang tinggi di poliklinik penyakit dalam rumah sakit islam ibnu sina bukittinggi dapat di kaitan dengan karakteristik Pendidikan perguruan tinggi sebanyak (70,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni et al., 2015), yang menyatakan bahwa sebanyak 18 orang (78,26%). Menyatakan adanya pengaruh positif dari pendidikan terhadap kualitas hidup. Kualitas hidup akan meningkat seiring dengan lebih tingginya tingkat pendidikan yang didapatkan oleh individu. Pendidikan dan pengetahuan akan berpengaruh terhadap pengontrolan gula darah, cara mengatasi gejala yang muncul, dan mencegah terjadinya komplikasi sehingga kualitas hidup pasien Diabete Melitus tipe 2 yang berpendidikan tinggi akan terjaga dengan optimal. Penelitian ini memberikan gambaran tingginya kualitas hidup pada individu yang berpendidikan tinggi adalah mereka cenderung mencari tahu lebih banyak tentang Penyakit dari berbagai media informasi. Pengetahuan yang memadai memungkinkan responden dengan pendidikan tinggi akan lebih banyak mengenai diabetes sehingga kualitas hidup akan meningkat (Wahyuni et al., 2015).

Berdasarkan hasil penelitian pada kualitas hidup pasien diabetes melitus sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak (58,3%), kualitas hidup sedang Kondisi ini menggambarkan bahwa pasien masih mampu beradaptasi dengan penyakit kronisnya, namun tetap menghadapi berbagai keterbatasan. Dari sisi fisik, keluhan seperti cepat lelah dan gangguan aktivitas sehari-hari menurunkan kenyamanan. Pada aspek psikologis, adanya stres, kecemasan, dan tuntutan pengobatan jangka panjang membuat pasien tidak mencapai kualitas hidup tinggi, meski tidak sampai rendah. Dari aspek sosial dan lingkungan, keterbatasan dalam aktivitas serta akses layanan kesehatan yang belum optimal juga turut memengaruhi, meski dukungan keluarga dan fasilitas masih membantu pasien beradaptasi.

Kualitas hidup yang sedang di poliklinik penyakit dalam rumah sakit islam ibnu sina bukittinggi dapat di kaitan dengan karakteristik lama menderita ≥ 5 tahun sebanyak (73,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian festy ladyani et al., (2023), yang menyatakan bahwa sebanyak 29 orang (58%), didiagnosis menderita diabetes melitus ≥ 5 tahun. Hal ini terjadi karena pasien yang lelah menjalani penyakitnya dalam jangka waktu lama merasa putus asa dan pasrah dengan keadaan penyakitnya. Proses perjalanan penyakit yang diderita pasien dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien akibat ketergantungan obatan maupun bantuan medis, adanya kelelahan atau keterbatasan dalam energi akan mempengaruhi mobilitas individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Hariani et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian pada kategori kualitas hidup pasien diabetes melitus sebagian besar dalam kategori rendah sebanyak (2,1%), Kualitas hidup yang rendah akan semakin memperburuk kondisi suatu penyakit, begitu pula sebaliknya, suatu penyakit dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup seseorang, terutama penyakit-penyakit kronis yang sangat sulit disembuhkan salah satunya seperti diabetes melitus. Sebuah studi atau populasi melaporkan bahwa depresi dan stres umum terjadi pada seseorang dengan diabetes serta



membutuhkan penanganan yang tepat karena menimbulkan kerusakan yang berat terhadap kualitas hidup. Kualitas hidup juga berhubungan erat dengan morbiditas dan mortalitas, hal yang bertanggung jawab terhadap kondisi kesehatan seseorang, berat ringannya penyakit, lama penyembuhan bahkan sampai dapat memperparah kondisi penyakit hingga kematian apabila seseorang tersebut memiliki kualitas hidup yang kurang baik (Harsismanto et al., 2021).

Kualitas hidup yang rendah di poliklinik penyakit dalam rumah sakit islam ibnu sina bukittinggi dapat di kaitkan dengan karakteristik usia terdapat pada rentang >64 tahun sebanyak (8,0%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Astika & Zahra, (2021), yang menyatakan bahwa dari 40 responden yang menderita diabetes melitus rentang usia 46-64 tahun, yang berjumlah 37 orang (92,5 %).

Berdasarkan penelitian (Siwiutami, 2017), menyebutkan bahwa semakin tua seseorang maka kekuatan fisik akan menurun, ini dikarenakan kekuatan otot mulai melemah sehingga aktivitas yang berhubungan dengan fisik dapat menurun. Semakin bertambah usia seseorang kinerja tubuh akan semakin berkurang, dan memungkinkan seseorang mengalami penurunan kesehatan, hal ini tentu saja berakibat pada penurunan kualitas hidup seseorang. Hal inilah yang mengakibatkan penderita diabetes melitus di poliklinik penyakit dalam rumah sakit islam ibnu sina bukittinggi dalam kategori rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran kualitas hidup pasien diabetes melitus di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2025 dapat disimpulkan bahwa :

1. Lebih dari separuh (60,4%) responden adalah pasien diabetes mellitus dengan usia 46 – 64 tahun, dari segi jenis kelamin ditemukan lebih dari separuh (74%) responden adalah pasien perempuan, dari segi tingkat pendidikan terakhir ditemukan persentase tertinggi adalah responden dengan pendidikan SMA/ sederajat yaitu sebanyak (38,5%), karakteristik responden berdasarkan lama menderita diabetes mellitus ditemukan lebih dari separuh (69,8%) responden dengan lama menderita diabetes mellitus ≥ 5 tahun dan dari segi pekerjaan, profesi terbanyak adalah responden ibu rumah tangga yaitu sebesar (37,5%).
2. Lebih dari separuh (58,3%) responden adalah pasien diabetes mellitus dengan kualitas hidup termasuk kategori sedang, kurang dari separuh (39,6%) dengan kualitas hidup baik dan hanya sebagian kecil (2,1%) responden dengan kualitas hidup termasuk kategori rendah

DAFTAR PUSTAKA

- Astika, A. P., & Zahra, S. (2021). *Gambaran Self Management Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Masa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas 2 Negara*.
- Destri, N., Chaidir, R., Fitrina, Y., Yarsi, S., & Bukittinggi, S. (2019). Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus Di Pokilnik Penyakit Dalam Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi Diet Adherence of Diabetes Mellitus Patients in Pokilnik Internal Medicine Ibnu Sina Islamic Hospital Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditor*, 2(August), 125–133. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- Festy ladyani, tusytriwahyudi, rizky akbar. (2023). gambaran kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 diklinik ardhito medika kota bandar lampung. *Jurnalmalahayati*, 10(3), 1672–



1680.

- Handayani, S., Hasneli, Y., & Amir, Y. (2022). Hubungan Tingkat Spiritual Terhadap Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus di Masa Pandemi Covid-19. In *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)* (Vol. 5, Issue 2). <https://doi.org/10.35473/ijnr.v5i2.1820>
- Hariani, Abd. Hady, Nuraeni Jalil, & Surya Arya Putra. (2020). Hubungan Lama Menderita Dan Komplikasi Dm Terhadap Kualitas Hidup Pasien Dm Tipe 2 Di Wilayah Puskesmas Batua Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(1), 56–63. <https://doi.org/10.35892/jikd.v15i1.330>
- Harsismanto, Padila, P., Andri, J., Sartika, A., & Andrianto, M. B. (2021). jurnal kesmas asclepius Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Universitas Muhammadiyah Bengkulu*, 3(2), 80–87.
- Hasina, S. N., Shodiq, M., Putri, R. A., Noventi, I., & Masitha, D. (2023). Mencegah Disstress dan peningkatan Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus Dengan Ergonomic Berbasis Spiritual Care. *Communnity Development Journal*, 4(3), 5981–5986.
- Hudatul Umam, M., Solehati, T., & Purnama, D. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Dengan Diabetes Melitus Di Puskesmas Wanaraja. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 70–80. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.419>
- Magfirah, L., Maulina, M., & Satria, B. (2023). Kualitas Hidup Pada Domain Fisik Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. ... *Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, VII(2), 117–124. <http://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/24359>
- Musniati, Sulastien, H., & Teguh Ariasandi Fikri. (2023). *Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Melitus*. 7, 28799–28803.
- Ngurah, G., Kesehatan, P., Denpasar, K., & District, N. K. (2022). *Hubungan selfcare dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe ii*.
- Novitarum, L., Simanullang, M. S. D., & Harefa, S. D. (2019). Domain Kualitas Hidup Pada Pasien Kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Riset Media Keperawatan*, 2(2), 1–9. <http://ojs.stikessaptabakti.ac.id/index.php/jrmk/article/view/56>
- Pratama K, Y., Yuswar, M. A., & Nugraha, F. (2023). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Menggunakan Instrumen DQLCTQ Studi Kasus : Puskesmas X Kota Pontianak. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 3(3), 456–467. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v3i3.19362>
- Putri, V. A., Wiji, D., Sari, P., & Abdurrouf, M. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Diabetes Mellitus dengan Kualitas Hidup Masyarakat Penderita Diabetes Milletus di Desa Salaman. September*.
- Rahmasari, I., Wahyuni, E. S., Keperawatan, D., Bedah, M., Sarjana, P., Stikes ', K., & Surakarta, A. (2019). Efektivitas Memodorca Carantia (Pare) Terhadap Penurunan Kadar Glukosa. *Infokes*, 9(1), 57–64.
- Raja, P. R. N. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup (Quality of Life) Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii Di Puskesmas Pintupadang. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(3), 394–402. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Reny Chaidir , Ade Sry Wahyuni, D. W. F. (2024). Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(2), 305. <https://doi.org/10.26714/jkj.12.2.2024.305-314>



- Rif'at, I. D., Hasneli N, Y., & Indriati, G. (2023). Gambaran Komplikasi Diabetes Melitus Pada Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(1), 52–69. <https://doi.org/10.33650/jkp.v11i1.5540>
- Siallagan, A., Sinurat, S., & Gulo, P. (2023). Spiritualitas Dan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Balam Medan. *Gema Kesehatan*, 15(2), 130–138. <https://doi.org/10.47539/gk.v15i2.427>
- Siwiutami, F. (2017). Gambaran Kualitas Hidup Pada Penyandang Diabetes Melitus Di Wilayah Puskesmas Purwosari Surakarta. *Repositori Universitas Muhamadiyah Surakarta*, 1–24. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/57246>
- Wahyuni, Y., N, N., & Anna, A. (2015). Kualitas Hidup berdasarkan Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.24198/jkp.v2i1.79>
- Yossi, F., Dona, A., & Jihan, F. (2022). *Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi*.
- Selano, M. (2023). Hubungan Lama Menderita Dengan Self Management Pasien Diabetes Melitus. *Journal Of Bionursing*, 5(2), 150–156. <https://doi.org/10.20884/1.Bion.2023.5.2.183>
- Srivastava, P. K., Srivastava, S., Singh, A. K., & Dwivedi, K. N. (2021). Role Of Ayurveda In Management Of Diabetes Mellitus. *International Research Journal Of Pharmacy*, 6(1), 8–9. <https://doi.org/10.7897/2230-8407.0613>
- Umihanik. (2021). *Hubungan Usia Dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Tlogosari Kulon*.
- WHO. (2024). *Prevalensi Diabetes Melitus*.
- Yani, E., Nababan, T., & Astillah, D. (2025). *Hubungan Spiritualitas Dengan Self Management Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii Di Puskesmas Simpang*. 9, 1604–1616.
- Zatihulwani, E. Z., Rustanti, E., Wijaya, K., Putra, R., Timur, J., Timur, J., Zatihulwani, E. Z., Rustanti, E., Wijaya, K., & Putra, R. (2024). *Tingkat Spiritual , Self-Care Management , Dan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2*. 12(2), 171–182.